

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu. Pendidikan bertanggung jawab dalam mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal sehingga anak dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai kebutuhan pribadi dan masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu proses multi dimensial yang meliputi bimbingan atau pembinaan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³ Senada dengan pernyataan tersebut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki kontribusi besar dalam penanaman nilai-nilai spiritual dan perilaku keberagaman siswa. Penanaman nilai-nilai keagamaan ini sangat

³A.D. Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), 5

⁴UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1

diprioritaskan dalam pembelajaran pendidikan agama karena pendidikan agama merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan sikap dan pribadi siswa serta dalam membangun moral bangsa.⁵

Pendidikan sebagai suatu proses pemberian bimbingan terhadap anak harus disengaja untuk mempengaruhi potensi anak agar mencapai kedewasaan.⁶ Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga mengarahkan kepada siswa untuk mencapai tujuan. Guru harus bisa menciptakan lingkungan di dalam kelas yang dapat merangsang kreativitas siswa supaya merasa nyaman berada di dalam kelas, sehingga dengan begitu siswa akan menjadi perhatian dengan arahan dan bimbingan guru.⁷

Bimbingan keagamaan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bimbingan keagamaan membantu seseorang agar memahami bagaimana petunjuk dan ketentuan Allah tentang kehidupan beragama, menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar agar merasakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pemberian bimbingan keagamaan secara intensif diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami agamanya dengan baik, untuk selanjutnya dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ajaran agama pada siswa dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam setiap pembelajaran

⁵ Chairul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah & Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), 1

⁶ Irwan Nasution Syarafuddin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quatum Learning, 2005), 24

⁷ AM Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 127

kegiatan keagamaan yang bersifat positif. Kegiatan-kegiatan positif tersebut dapat mengurangi aktifitas yang kurang bermanfaat yang dapat mengarahkan pada perbuatan agresif dan anarkis.

Setiap siswa dalam meraih kesuksesan di masa pendidikannya dipengaruhi banyak hal. Karakter dan kecerdasan yang berbeda-beda akan memberikan hasil yang berbeda pula. Sehingga upaya yang perlu dilakukan dalam pembelajaran bukan hanya bertujuan untuk menghasilkan nilai yang baik dan memuaskan. Namun pembelajaran diarahkan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilannya sesuai dengan karakter dan tingkat kecerdasan yang dimiliki.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam perkembangan siswa adalah kecerdasan emosionalnya. Hal itu karena emosi merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Tanpa emosi manusia akan mudah mengalami gangguan jiwa, suka mengganggu ketentraman orang lain, dan suka menikmati penderitaan orang lain tanpa ada perasaan empati pada mereka. Selain itu emosi siswa yang tidak stabil akan mempengaruhi kinerja intelektual dan spiritual mereka secara maksimal.⁸ Kecerdasan emosional menekankan bagaimana seseorang mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, menanamkan rasa empati serta bagaimana mengontrol emosi dengan cara memotivasi diri.⁹

Kecerdasan emosional bukan suatu bakat yang dimiliki setiap manusia, namun suatu aspek emosi dalam diri manusia yang bisa dikembangkan dan

⁸ Makmum Mubayyidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak Referensi Penting bagi Orang Tua*, (Jakarta: al Kautsar, 2010), 207

⁹ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Teraju, 2004), 158

dilatih. Hal itu tergantung kemauan manusia dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Dan satu hal yang pasti, bahwa kecerdasan emosional seseorang akan terbentuk dengan baik ketika selalu dilatih dan dikembangkan secara intensif dengan cara, metode dan waktu yang tepat.¹⁰

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengendalikan diri, sabar, tekun, tidak emosional, tidak reaktif serta *positive thinking*. Untuk memperoleh kecerdasan ini seseorang harus melalui pendidikan sejak dini dengan contoh suri tauladandari kedua orang tuanya. Seseorang dikatakan sehat jiwanya apabila ia mampu mengendalikan dirinya. Pada hakikatnya pengendalian diri ini terhadap dorongan-dorongan hawa nafsu dirinya sendiri, agar yang bersangkutan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain.¹¹

Berkenaan dengan upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa, perlu adanya pengaturan dan pengendalian emosi diri. Dan hal ini tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan. Kebutuhan akan bimbingan timbul karena munculnya berbagai masalah ketika siswa kurang mengontrol emosi yang dimilikinya. Kelemahan yang lainnya adalah kurangnya perhatian guru agama dalam memberikan materi yang mampu menyentuh emosional siswa. Guru lebih banyak berbicara tentang materi yang hanya untuk mengembangkan intelektual dan prestasi akademik siswa. Terlebih lagi, madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang bernuansakan religius seharusnya dapat memberikan peran penting dalam

¹⁰Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 166

¹¹Dadang Hawari, *IQ, EQ, CQ, & SQ Kriteria Sumber Daya Manusia (Pemimpin) Berkualitas*, (Jakarta: FKUI, 2003), 20

memberikan bimbingan untuk mengontrol emosional yang dimiliki oleh siswa. Namun pada kondisi saat ini madrasah pun juga berjuang untuk meningkatkan daya saingnya dalam bidang iptek dan saint sebagaimana pada sekolah yang berada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Selain itu, interaksi pembelajaran yang bersifat kognitif pun banyak terdapat tindakan yang melibatkan emosi guru dan siswa. Sehingga proses pembelajaran harusnya dikemas dengan sebaik mungkin agar tidak hanya melibatkan kemampuan intelektual saja, tetapi juga mengedepankan kemampuan dan perilaku yang mencerminkan kondisi kecerdasan emosional. Agar hubungan antara guru dan siswa menjadi seimbang dan terciptalah hubungan pembelajaran yang transaksional.

Berdasarkan paparan teori di atas sangat menarik bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Dalam penelitian ini peneliti memilih siswa di Madrasah Aliyah (MA) karena pada jenjang ini siswa telah banyak mendapatkan bimbingan-bimbingan keagamaan dari materi-materi agama yang dipelajari.

Adapun lokasi penelitian, peneliti memilih di MAN Tlogo dan MAN Kunir Kabupaten Blitar, yang mana pada kedua lembaga tersebut termasuk dalam kategori lembaga bermutu dan berkualitas yang mampu mencetak prestasi gemilang pada siswa-siswanya. Bukan hanya prestasi dalam bidang akademik dan intelektual saja, kedua lembaga tersebut juga memberikan pelatihan dan bimbingan kepada para siswanya dalam bentuk berbagai kegiatan seperti kegiatan SKU (Standart kecakapan Ubudiyah) yang menekankan pada

kemampuan materi-materi ubudiyah dan pembiasaan perilaku beribadah di lingkungan sekolah agar siswa hanya mampu menguasai aspek materi saja namun juga mampu menguasai berbagai keterampilan ibadah agar terbiasa dalam mengenali dan mengontrol emosi serta memiliki sikap empati terhadap individu yang lain sehingga dapat hidup bersosial bersama masyarakat setelah menempuh masa belajar di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis ingin menggali data yang lebih otentik lagi mengenai bimbingan keagamaan dalam hubungannya dengan kecerdasan emosional dalam tesis yang berjudul : **“Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa” di MAN Kunir dan MAN Tlogo Kabupaten Blitar.**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada proses meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MAN Kunir dan MAN Tlogo melalui bimbingan keagamaan dalam proses pembelajaran maupun bimbingan keagamaan dalam kegiatan keagamaan di luar kelas.

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penulis merumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali emosi diri di MAN Kunir dan MAN Tlogo?
2. Bagaimana bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi diri di MAN Kunir dan MAN Tlogo?

3. Bagaimana bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memotivasi diri di MAN Kunir dan MAN Tlogo?
4. Bagaimana bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali emosi orang lain di MAN Kunir dan MAN Tlogo?
5. Bagaimana bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain di MAN Kunir dan MAN Tlogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali emosi diri di MAN Kunir dan MAN Tlogo.
2. Mendeskripsikan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi diri di MAN Kunir dan MAN Tlogo.
3. Mendeskripsikan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memotivasi diri di MAN Kunir dan MAN Tlogo.
4. Mendeskripsikan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali emosi orang lain di MAN Kunir dan MAN Tlogo.
5. Mendeskripsikan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain di MAN Kunir dan MAN Tlogo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai teori pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam dengan melibatkan berbagai elemen yang ada. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran penulis ke dalam khazanah ilmiah mengenai bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi kepala sekolah dalam memberikan arahan dan motivasi pada civitas akademis untuk melakukan kebijakan-kebijakan dalam perbaikan kualitas pendidikan.

b. Bagi Guru Agama

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru agama dalam mengembangkan kemampuannya dalam memberikan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

c. Bagi Peserta Didik

Sebagai pembelajaran agar siswa termotivasi melalui bimbingan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

d. Bagi Peneliti Selanjunya

Hendaknya bisa memberikan acuan bagi peneliti yang akan datang untuk meningkatkan rancangan penelitian yang lebih relevan dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadikan penelitian ini sebagai wawasan untuk meneliti lebih lanjut tentang bimbingan keagamaan dan kecerdasan emosional siswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas bahasan tesis yang berjudul “**Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa (Studi Multisitus di MAN Kunir dan MAN Tlogo Kabupaten Blitar)**”. ini, peneliti akan memaparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Penegasan secara konseptual

a. Bimbingan keagamaan

Bimbingan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan pada seseorang atau kelompok orang yang bersangkutan agar mampu mengenali dirinya sendiri, baik kekuatan maupun kelemahannya untuk memberikan keputusan sendiri dan bertanggung jawab dalam kehidupannya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapinya sehingga dapat memperoleh kebahagiaan hidup.¹²

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan

¹² Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 54

kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹³

2. Penegasan secara operasional

Adapun secara operasional, bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah suatu tindakan atau usaha seorang guru agama untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui arahan materi agama dan pelaksanaan praktek peribatan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan-urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan tesis ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian inti dan bagian akhir, lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian awal yaitu berisi: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bagian inti yang merupakan isi dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab terbagi ke dalam sub-sub bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi tesis yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian,

¹³Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional : Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*, (Jakarta: Gramedia, 2006), 52

pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dalam judul, serta sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian pustaka yang berisi tentang kajian teori bimbingan keagamaan, kecerdasan emosional, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III Metode penelitian yang berisi Pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, kehadiran peneliti, metode pengumpulan data, teknik analisi data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil penelitian yang berisi pemaparan data yang diperoleh di lapangan

Bab V Pembahasan

Bab VI Penutup